

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DI BEI 2019-2023

Siti Nur Azizah Tosubu¹, Muchtar Ahmad², Srie Isnawaty Pakaya³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³

E-mail: Tosubusitinurazizah@gmail.com

Abstract: *This study aimed to assess the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023 using liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios, and profitability ratios. The study employed a quantitative research method. The population consisted of all food and beverage companies listed on the IDX from 2019 to 2023, totaling 21 companies. The data analysis technique used was descriptive quantitative, which involved analyzing issues based on numerical calculations obtained from the study. The findings indicated significant differences in profitability and liquidity ratios before and during the pandemic. The significant difference in profitability ratios is attributed to the decline in consumer purchasing power during the COVID-19 pandemic, resulting in decreased profits for the companies.*

Keywords: *Liquidity Ratio; Solvency Ratio; Activity Ratio; Profitability Ratio; Financial Performance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dengan menggunakan rasio liquiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, sebanyak 21 perusahaan makanan dan minuman. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu Teknik kuantitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan berdasarkan perhitungan-perhitungan angka dari penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sebelum dan selama pandemi pada rasio profitabilitas dan rasio liquiditas. Adanya perbedaan signifikan signifikan pada rasio profitabilitas disebabkan adanya penurunan daya beli masyarakat pada masa pandemi Covid-19 yang membuat perusahaan mengalami penurunan laba.

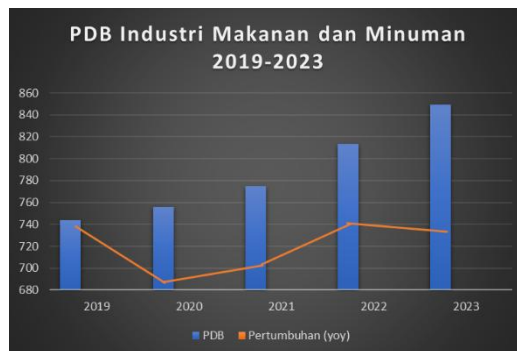
Kata Kunci: *Rasio liquiditas; Rasio Solvabilitas; Rasio Aktivitas; Rasio Profitabilitas; dan Kinerja Keuangan*

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan suatu perusahaan yang formal dari hasil suatu kegiatan para manajemen atau organisasi yang dilaksanakan dalam kegiatan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dari sebuah aktivitas perusahaan yang telah dilakukan pada periode sebelumnya, untuk melihat suatu keberhasilan dari para perusahaan diperlukan suatu pengukuran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Untuk memutuskan atau melihat suatu entitas memiliki kinerja yang sehat dalam kinerja keuangan perusahaan, maka ada salah satu penilaian yang sering dilakukan yang dapat dijadikan suatu cara atau acuan guna melihat suatu entitas telah melakukan sebuah kaidah-kaidah yang baik pada manajemen. Hal yang dapat dilakukan entitas untuk peninjauan dengan cara menganalisis laporan keuangan.

Objek dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI. Alasannya dikarenakan perkembangan industri tersebut dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat, terlihat dari inovasi-inovasi yang dilakukan oleh perusahaan. Namun, adanya perkembangan pada produk sektor makanan dan minuman belum mampu memaksimalkan pertumbuhan laba pada industri tersebut. Salah satunya disebabkan oleh persaingan baik barang

lokal maupun impor pada industri sektor makanan dan minuman yang semakin meningkat. Perkembangan industri makanan dan minuman ini sangat menarik bagi para investor untuk menanamkan investasinya ke berbagai entitas pada sektor makanan dan minuman, bagi para investor pada setiap entitas sektor makanan dan minuman mampu memberika prospek yang bagus dan untuk mendapatkan return yang maksimal terhadap investasi para investor. Karena dapat dilihat semakin meningkatnya para masyarakat mengkosumsikan berbagai merek dari sektor makanan dan minnuman sehingga ini menjadi peluang yang baik bagii para iinvestor. Dengan adanya analisis rasio keuangan maka setiap para iinvestor akan merasa lebih yakin untuk berinvestasi diberbagai perusahaan. Berikut merupakan data pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman 5 tahun terakhir.



Gambar 1 Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman 2019-2023
Sumber : DataIndonesia.id

Berdasarkan grafik di atas, terlihat perkembangan PDB (Produk Domestik Bruto) industri makanan dan minuman periode 2019-2023, yang menunjukkan tren kenaikan nilai PDB secara konsisten. Namun, pertumbuhan tahunan (year-on-year/yoy) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, sektor ini mencatat pertumbuhan yang stabil, tetapi pada 2020 terjadi penurunan tajam akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas industri, menurunkan permintaan, dan membatasi distribusi. Penurunan pertumbuhan yoy pada 2020 menyebabkan tekanan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan food and beverage. Pendapatan mengalami penurunan akibat menurunnya daya beli konsumen dan gangguan operasional, sehingga berdampak pada profitabilitas. Banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga arus kas dan menutup biaya tetap operasional.

Tahun 2021, terlihat adanya pemulihan, meskipun pertumbuhan masih di bawah tingkat sebelum pandemi. Pemulihan ini didorong oleh peningkatan aktivitas ekonomi, adaptasi perusahaan terhadap kondisi pandemi, dan inovasi dalam strategi pemasaran seperti digitalisasi. Tahun 2022 mencatat puncak pertumbuhan yoy, mengindikasikan bahwa sektor makanan dan minuman berhasil memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi. Pemulihan pada 2021 dan 2022 memberikan peningkatan pendapatan dan laba, tetapi masih ada tantangan dalam efisiensi operasional. Ketergantungan yang tinggi terhadap pemulihan ekonomi global dan domestik membuat perusahaan rentan terhadap risiko eksternal, seperti kenaikan biaya bahan baku dan volatilitas nilai tukar. Pertumbuhan kembali melambat pada tahun 2023 meskipun nilai PDB terus meningkat, yang mencerminkan adanya tantangan baru di tengah upaya mempertahankan kinerja. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi adalah meningkatnya persaingan, fluktuasi harga bahan baku, dan perubahan preferensi konsumen. Hal ini dapat mengakibatkan margin keuntungan yang lebih kecil bagi perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan yang sehat tercermin pada perolehan laba yang dihasilkan dan kemampuan perusahaan dalam menumbuhkan labanya. Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai komponen perkiraan pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan dapat membantu investor maupun publik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan baik di masa lalu, masa kini, bahkan di masa yang akan datang. Kondisi keuangan pada laporan keuangan dapat dinilai pada aspek-aspek rasio keuangan seperti, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. (Ryadi & Abundanti, 2023).

Rasio solvabilitas (rasio Leverage) adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Seperti yang diketahui oleh pemodal perusahaan. Dana yang diperoleh berasal dari sumber pinjaman atau modal sendiri. Untuk rasio leverage ini, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Equity Ratio, yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik mampu menutupi hutang kepada pihak luar (Dianitha et al., 2020b). Untuk mengetahui rasio utang terhadap ekuitas, diukur dengan total utang dan dibagi dengan ekuitas atau modal. Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan debitur dalam membayar hutang atau kewajibannya. Rasio likuiditas juga dapat diartikan sebagai perbandingan asset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini penting, tidak hanya karena kinerja perusahaan terlihat bagus bagi investor, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis tren, membandingkan dengan perusahaan pesaing dan mengukur kemajuan atau memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Rasio Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan Current Ratio. Current Ratio, yaitu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo atas tagihan penuh.

Rasio Profitabilitas Adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya (Hanafi & Halim, 2009). Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan Net Profit Margin. Net Profit Margin, merupakan persentase yang menunjukkan laba bersih perusahaan terhadap total penjualan. Margin laba bersih adalah ukuran laba yang membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan (Dianitha et al., 2020b). Rasio ini berguna untuk menunjukkan pendapatan penjualan bersih suatu perusahaan. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang, dan lainnya) atau rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan menggunakan aktivitynya dibandingkan dengan penjualan yang diproyeksikan dalam laporan keuangan (Basirang & Aprianti, 2021b). Rasio Aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan Total Asset Turnover (TATO). Total Asset Turnover (TAT) adalah salah satu rasio aktivitas saat ini. TAT menunjukkan efisiensi penggunaan semua total aset perusahaan untuk menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio total asset turnover, semakin efisien semua aset digunakan untuk menghasilkan penjualan/pendapatan. Selain TAT, melihat perkembangan laba merupakan indikator penting saat menilai prospek masa depan suatu perusahaan (Mathematics, 2016).

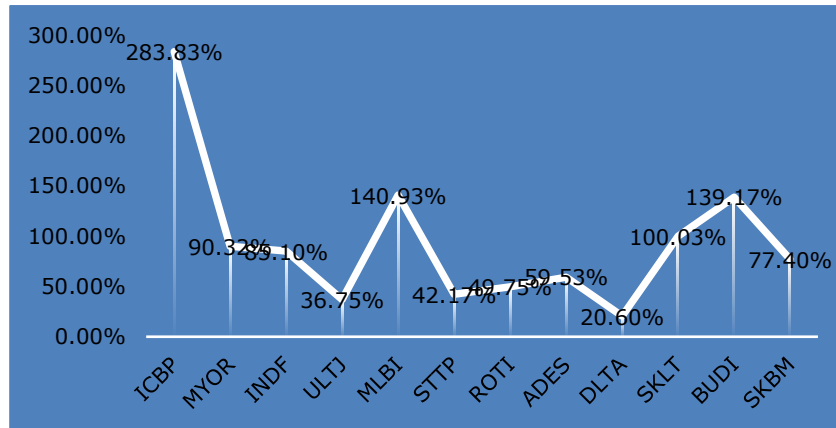
Penelitian yang dilakukan Nur Asiyah, Yuli Chomsatu, Suhendro (2022), menunjukkan CR, DAR, TAT, dan DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, (Marsha & Murtaqi, 2017) menyatakan bahwa ketiga rasio keuangan berpengaruh signifikan signifikan terhadap nilai perusahaan. ROA dan Current Ratio memiliki hubungan positif dengan Nilai Perusahaan, sedangkan Acid Test Ratio memiliki hubungan negatif. Penelitian oleh (Kuraesin et al., 2021), menunjukkan bahwa rasio aktivitas dan rasio leverage berpengaruh signifikan dalam memprediksi financial distress, sedangkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi financial distress. Penelitian oleh (Gunawan, 2021) menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sebelum dan selama pandemi pada rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Adanya perbedaan signifikan pada rasio profitabilitas disebabkan adanya penurunan daya beli masyarakat pada masa pandemi Covid-19 yang membuat perusahaan mengalami penurunan laba. Penelitian oleh (Kristanto & Yanto, 2022), menunjukkan bahwa Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi covid-19; sedangkan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada rasio likuiditas dan rasio pasar sebelum dan selama pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif dan teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan dari 84 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yakni data laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data pada penelitian ini yakni asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan uji regresi linier yang diuji secara statistik menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil Penelitian

1. Rasio Solvabilitas



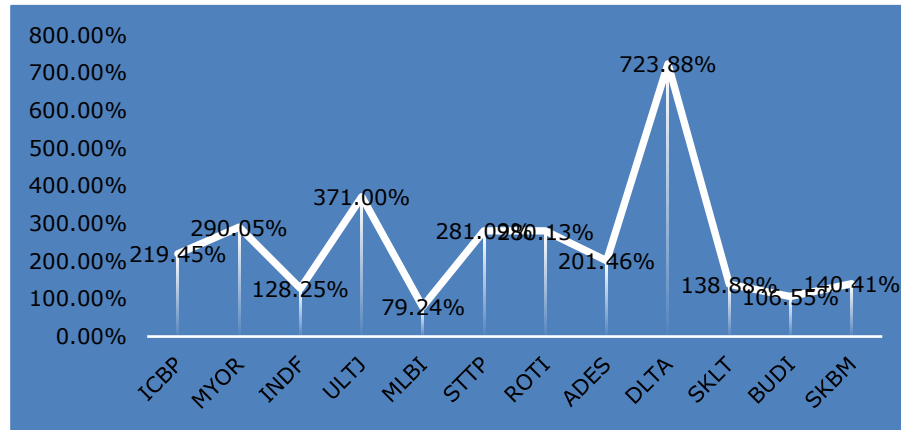
Gambar 2 Rata-Rata Rasio Solvabilitas

Gambar 2 yang disajikan menunjukkan hasil perhitungan rasio solvabilitas (Debt to Equity Ratio/DER) dari perusahaan-perusahaan sektor Food and Beverage selama periode 2017–2021. Rasio solvabilitas dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasinya dibandingkan dengan modal sendiri. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berdasarkan tabel 4.1, terdapat perbedaan signifikan dalam rasio solvabilitas di antara emiten-emiten yang diteliti. Emiten dengan rata-rata DER tertinggi adalah ICBP dengan 283,83%, yang menunjukkan bahwa utang ICBP jauh lebih besar dibandingkan ekuitasnya selama periode tersebut, terutama pada tahun 2021 yang mencapai 1157,49%. Hal ini dapat mengindikasikan penggunaan utang yang sangat tinggi oleh ICBP, baik untuk ekspansi maupun pembiayaan operasional.

DLTA sebaliknya, memiliki rata-rata DER terendah yaitu 20,60%. Angka ini menunjukkan bahwa DLTA lebih mengandalkan ekuitas daripada utang, mencerminkan tingkat risiko keuangan yang relatif rendah dibandingkan perusahaan lainnya. Emiten lain seperti ULTRAJAYA (ULTJ) juga menunjukkan DER yang rendah, dengan rata-rata 36,75%, yang menunjukkan struktur keuangan yang lebih konservatif. Perusahaan seperti BUDI dan SKLT juga memiliki DER yang cukup tinggi, masing-masing dengan rata-rata 139,17% dan 100,03%. Ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki proporsi utang yang signifikan dalam struktur pendanaan mereka, meskipun tidak setinggi ICBP. MYOR, ADES, dan SKBM menunjukkan rasio yang lebih moderat, dengan rata-rata DER berkisar antara 59,53% hingga 90,32%.

ICBP terlihat paling menonjol dengan rasio jauh di atas perusahaan lain, diikuti oleh BUDI dan MLBI yang juga memiliki angka yang tinggi. Sementara itu, DLTA berada di posisi paling rendah, mencerminkan kebijakan pendanaan yang berbeda dibandingkan dengan emiten lainnya. Perbedaan rasio solvabilitas dari beberapa Perusahaan ini mencerminkan variasi dalam strategi keuangan di antara perusahaan-perusahaan sektor Food and Beverage. Perusahaan dengan DER tinggi berpotensi memiliki risiko finansial yang lebih besar jika tidak mampu mengelola kewajiban utang mereka, tetapi mereka juga mungkin memiliki potensi pengembalian yang lebih tinggi jika dana utang digunakan secara efisien. Di sisi lain, perusahaan dengan DER rendah cenderung memiliki stabilitas finansial yang lebih baik tetapi mungkin kehilangan peluang untuk ekspansi agresif.

2. Rasio Likuiditas



Gambar 3 Rata-Rata Rasio Likuiditas

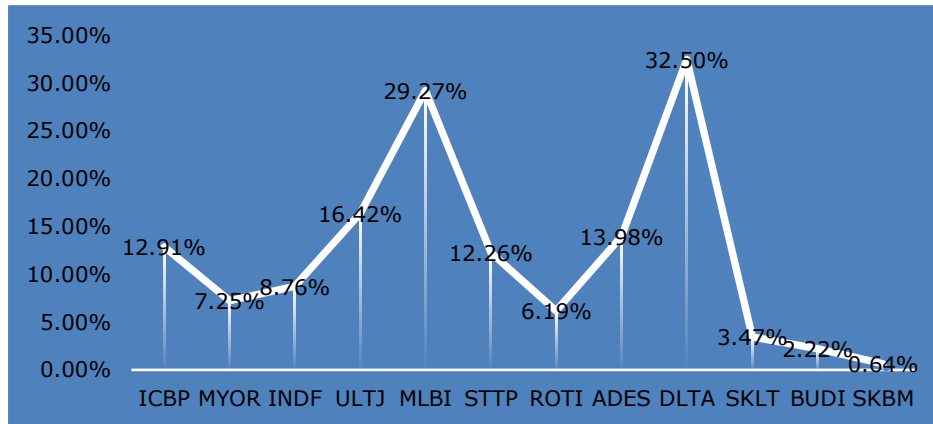
Gambar 3 menunjukkan hasil perhitungan rasio likuiditas (Current Ratio/CR) dari perusahaan sektor Food and Beverage selama periode 2017-2021. Rasio likuiditas dihitung dengan membagi total aktiva lancar dengan kewajiban lancar, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang likuid. DLTA (Delta Jakarta Tbk) memiliki rata-rata CR tertinggi yaitu 723,88%, menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki aset lancar yang sangat besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Angka ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, namun dapat mengindikasikan aset yang tidak dimanfaatkan secara optimal. CR DLTA mengalami fluktuasi, namun tetap berada di atas 700% kecuali pada tahun 2021 (480,90%). ULTJ (Ultra Jaya Milk Industry Tbk) berada di posisi kedua tertinggi dengan rata-rata CR 371,00%. Hal ini mencerminkan likuiditas yang sangat baik, meskipun cenderung menurun dari tahun 2017 (419,19%) hingga 2021 (311,26%).

MYOR (Mayora Indah Tbk) memiliki rata-rata CR sebesar 290,05%, yang cukup stabil selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola likuiditasnya. STTP (Siantar Top Tbk) memiliki rata-rata CR sebesar 281,09%, dengan rasio yang meningkat signifikan pada tahun 2021 (432,88%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan aset lancarnya dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk) dengan rata-rata 280,13% memiliki tren yang cukup konsisten, meskipun sempat menurun pada tahun 2020 sebelum meningkat kembali pada 2021. MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk) memiliki rata-rata CR 79,24%, yang merupakan yang terendah di antara seluruh emiten. Nilai ini berada di bawah standar umum (100%), sehingga menandakan adanya risiko likuiditas yang signifikan. Hal ini dapat menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap sumber dana eksternal atau kekurangan aset lancar. INDOFOOD (INDF) juga menunjukkan rata-rata CR yang relatif rendah, yaitu 128,25%, yang meskipun mencukupi, tetap menunjukkan risiko likuiditas yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain.

SKLT (Sekar Laut Tbk) dan SKBM (Sekar Bumi Tbk) memiliki rata-rata CR masing-masing sebesar 138,88% dan 140,41%, yang cukup stabil selama periode penelitian. Meskipun CR perusahaannya tidak terlalu tinggi, tetapi rasio ini cukup untuk menunjukkan pengelolaan likuiditas yang baik. BUDI (Budi Starch & Sweetener Tbk) memiliki rata-rata CR sebesar 106,55%, yang stabil namun mendekati batas minimum yang dianggap aman. Berdasarkan gambar 4.2, emiten. DLTA terlihat paling menonjol dengan rasio yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Sebaliknya, MLBI berada di posisi terendah, menandakan risiko likuiditas yang besar. Mayoritas perusahaan memiliki rasio di atas 100%, yang menunjukkan kemampuan umum untuk memenuhi kewajiban lancar. Dengan demikian, setiap perusahaan memiliki kebijakan pengelolaan aset dan kewajiban yang berbeda. Perusahaan dengan CR tinggi (seperti DLTA dan ULTJ) menunjukkan kemampuan likuiditas yang sangat baik, namun perlu mempertimbangkan efisiensi penggunaan aset lancar. Sebaliknya, perusahaan dengan CR rendah (seperti MLBI) harus berhati-hati terhadap risiko likuiditas yang dapat mengganggu operasi mereka. Rasio yang moderat dan stabil, seperti pada

MYOR, STTP, dan ROTI, mencerminkan keseimbangan antara kemampuan memenuhi kewajiban dan efisiensi pengelolaan aset.

3. Rasio Profitabilitas

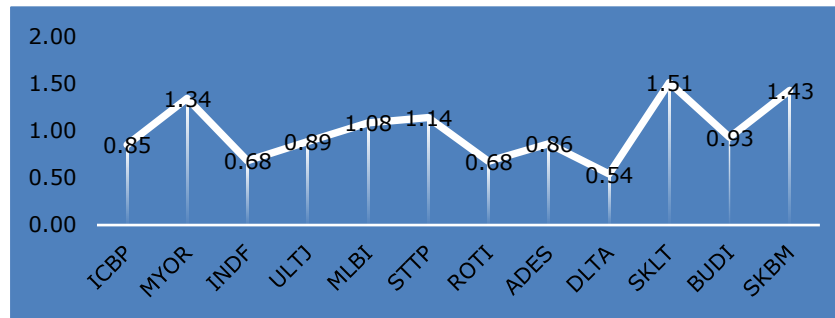


Gambar 4 Rata-Rata Rasio Profitabilitas

Gambar 4 menunjukkan data NPM untuk perusahaan-perusahaan sektor Food and Beverage selama periode 2017-2021. MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk) menunjukkan rata-rata NPM tertinggi, yaitu 29,27%. Hal ini menunjukkan bahwa MLBI memiliki kemampuan sangat baik dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan laba bersih. Namun, terdapat penurunan signifikan pada tahun 2020 (14,39%) dibandingkan dengan tahun sebelumnya (32,50%). Penurunan ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal, seperti perlambatan ekonomi atau tekanan biaya yang meningkat. DLTA (Delta Djakarta Tbk) dengan rata-rata NPM sebesar 32,50%. Kinerja ini juga sangat baik, meskipun terdapat fluktuasi dari tahun 2017 (35,99%) hingga tahun 2021 (27,60%). DLTA tetap mampu menjaga NPM yang tinggi, mencerminkan efisiensi operasional yang baik. ULTJ (Ultra Jaya Milk Industry Tbk) menunjukkan rata-rata NPM sebesar 16,42%, dengan tren yang cenderung meningkat dari 2017 (14,72%) hingga 2021 (18,30%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi dan profitabilitasnya selama periode yang dianalisis. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk) memiliki rata-rata NPM sebesar 12,91%, yang stabil dari tahun ke tahun. Angka ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang konsisten dalam menghasilkan laba bersih meskipun menghadapi tantangan pasar.

MYOR (Mayora Indah Tbk) memiliki rata-rata NPM sebesar 7,25%, dengan tren yang menurun, terutama pada tahun 2021 (4,34%). Hal ini mengindikasikan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menjaga profitabilitasnya, diakibatkan pada peningkatan biaya produksi atau penurunan permintaan. ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk) dengan rata-rata NPM 6,19% juga menunjukkan profitabilitas yang rendah dibandingkan dengan rata-rata sektor. Namun, perusahaan tetap mampu menjaga stabilitas kinerja dari tahun 2017 hingga 2021. SKBM (Sekar Bumi Tbk) memiliki rata-rata NPM hanya sebesar 0,64%, merupakan yang terendah di antara semua perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan besar dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. BUDI (Budi Starch & Sweetener Tbk) juga memiliki rata-rata NPM yang rendah, yaitu 2,22%, meskipun ada sedikit peningkatan dari 2017 hingga 2021. Berdasarkan gambar 4.3, dapat dilihat rata-rata NPM untuk masing-masing perusahaan selama periode 2017-2021. MLBI dan DLTA terlihat menonjol dengan rata-rata NPM yang jauh di atas perusahaan lain. Sebaliknya, SKBM dan BUDI menunjukkan nilai yang sangat rendah, menandakan perlunya strategi perbaikan dalam efisiensi biaya dan manajemen operasional. Efisiensi operasional perusahaan seperti MLBI dan DLTA menunjukkan efisiensi tinggi dalam mengelola biaya, sementara SKBM dan BUDI perlu memperbaiki strategi mereka untuk meningkatkan profitabilitas. ICBP dan ULTJ mencerminkan kestabilan yang baik dalam menjaga NPM, yang penting untuk menjaga kepercayaan investor. Perusahaan dengan NPM rendah, seperti MYOR, SKBM, dan BUDI, dapat fokus pada peningkatan efisiensi operasional dan pengendalian biaya untuk meningkatkan margin laba bersih.

4. Rasio Aktivitas



Gambar 5 Rata-Rata Rasio Aktivitas

Gambar 5 diatas menunjukkan hasil perhitungan Total Asset Turnover (TAT) pada perusahaan sektor Food and Beverage untuk periode 2017–2021. Total Asset Turnover dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan total aktiva, yang mencerminkan sejauh mana aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan pendapatan penjualan. Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan aset, di mana semakin tinggi rasio TAT, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Berdasarkan data tabel, terlihat bahwa rata-rata TAT berfluktuatif di antara beberapa perusahaan, dengan nilai tertinggi dicapai oleh SKLT (1,51) dan SKBM (1,43) sedangkan nilai terendah dimiliki oleh DLTA (0,54). Hal ini menunjukkan bahwa SKLT dan SKBM lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan dibandingkan perusahaan lain dalam sektor ini. Sebaliknya, DLTA memiliki efisiensi yang paling rendah, yang dapat mengindikasikan adanya aset yang kurang produktif atau strategi operasional yang kurang optimal.

Fluktuasi rasio TAT pada beberapa perusahaan, seperti SKBM, menunjukkan tren peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, mencapai puncaknya pada tahun 2021 (1,95). Tren ini menunjukkan peningkatan efisiensi dalam memanfaatkan aset perusahaan. Sebaliknya, beberapa perusahaan seperti ICBP dan MLBI mengalami penurunan TAT pada tahun 2020 dan 2021, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal seperti dampak pandemi COVID-19 yang menghambat penjualan. Gambar 4.4 tersebut menunjukkan perbandingan rata-rata TAT di antara perusahaan. Perusahaan seperti MYOR, SKLT, dan SKBM memiliki posisi dominan di atas rata-rata, yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang tinggi. Sebaliknya, DLTA, ROTI, dan INDF memiliki rata-rata TAT yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain, mengindikasikan perlunya peningkatan strategi pengelolaan aset agar lebih produktif. Rasio TAT memberikan gambaran penting mengenai efisiensi operasional perusahaan. Perusahaan dengan rasio TAT tinggi harus terus mempertahankan efisiensinya, sementara perusahaan dengan rasio rendah dapat mengevaluasi aset yang tidak produktif dan mengoptimalkan strategi operasional untuk meningkatkan penjualan.

PEMBAHASAN

1. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019), standar industri untuk debt to equity ratio adalah sebesar 90% dimana perusahaan yang memenuhi standar industri adalah INDF, ULTJ, STTP, ROTI, ADES, DLTA dan SKBM, karena semakin kecil rasio ini dari rata-rata perusahaan sampel penelitian semakin baik. Sedangkan ICBP, MYOR, MLBI, SKLT, dan BUDI dalam kegiatan produksinya lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri dimana rata-rata debt to equity ratio lebih besar dari standar industri 90%. Berdasarkan analisis rasio solvabilitas perusahaan sektor Food and Beverage selama periode 2017-2021, terlihat bahwa kinerja keuangan setiap perusahaan menunjukkan dinamika yang berbeda-beda, mencerminkan strategi pengelolaan utang dan modal yang berfluktuatif. Rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perusahaan satu dengan lainnya.

Beberapa perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang stabil, mencerminkan pengelolaan utang yang baik dan terkendali. Stabilitas tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu menjaga keseimbangan antara pendanaan yang bersumber dari utang dan ekuitas. Dalam hal ini, Perusahaan Food and Beverage memperlihatkan performa keuangan yang baik dan risiko keuangan yang lebih rendah.

Kasmir (2019) menyatakan bahwa DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang dalam operasionalnya. Hal ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, terutama jika arus kas perusahaan tidak cukup untuk membayar bunga dan pokok utang. Sebaliknya, DER yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang lebih stabil dan kurang bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Menurut standar industri, DER yang ideal adalah sekitar 90%, di mana rasio ini menunjukkan keseimbangan antara utang dan ekuitas. Perusahaan dengan DER yang lebih kecil dari 90% dianggap memiliki manajemen risiko keuangan yang baik, sementara perusahaan dengan DER lebih besar dari 90% mungkin menghadapi risiko finansial yang lebih besar. Selain itu, Kasmir juga menekankan bahwa DER yang terlalu rendah juga dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan tidak memanfaatkan leverage secara optimal untuk mendukung pertumbuhan. Leverage yang sehat melalui utang dapat membantu perusahaan mempercepat ekspansi dan meningkatkan laba. Namun, penggunaan utang harus disertai dengan manajemen yang baik untuk menghindari beban bunga yang tinggi dan potensi gagal bayar. Kinerja keuangan perusahaan sektor Food and Beverage pada periode 2017-2021 dapat dikategorikan cukup beragam karena, terdapat perusahaan yang menunjukkan performa yang baik dengan pengelolaan utang yang sehat, sementara yang lain masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas rasio solvabilitasnya. Kinerja keuangan yang baik bergantung pada kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan utang secara optimal tanpa meningkatkan risiko keuangan yang berlebihan.

2. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), standar industri untuk current ratio adalah 200%, dimana perusahaan yang mampu memenuhi standar industri selama periode 2017 sampai 2021 adalah ICBP, MYOR, ULTJ, STTP, ROTI, ADES, DLTA. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan current ratio paling baik adalah DLTA terlihat dengan rata-rata rasio yang dimiliki sebesar 723% lebih besar bila dibandingkan dengan beberapa perusahaan yang lain. Kinerja keuangan perusahaan sektor food and beverage berdasarkan rasio likuiditas selama periode 2017-2021 menunjukkan variasi yang baik dalam kemampuan mereka memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan dan manajemen arus kas perusahaan.

Kasmir (2019) menyebutkan bahwa Current Ratio dianggap baik jika memiliki nilai minimal 2:1, yang berarti perusahaan memiliki dua kali lipat aset lancar dibandingkan kewajibannya. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan keuangan perusahaan dalam menghadapi tekanan likuiditas. Apabila nilai CR di bawah 1, hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih kecil daripada kewajiban jangka pendeknya, yang berpotensi menimbulkan risiko likuiditas. Sebaliknya, jika nilai CR terlalu tinggi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola aset lancarnya, karena terlalu banyak dana yang tidak diinvestasikan ke dalam kegiatan produktif. Perusahaan food and beverage setelah di analisis menunjukkan rasio likuiditas yang konsisten tinggi, menandakan kemampuan yang sangat baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini mencerminkan pengelolaan aset lancar yang efisien, terutama pada perusahaan yang mampu mempertahankan stabilitas likuiditas dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan tingkat risiko keuangan yang rendah dan fleksibilitas yang baik dalam menghadapi kebutuhan operasional. Namun, ada pula perusahaan yang rasio likuiditasnya fluktuatif selama periode tersebut. Fluktuasi ini bisa diartikan sebagai respons terhadap perubahan kondisi pasar, strategi keuangan tertentu, atau ketergantungan pada pembiayaan eksternal untuk mendukung kegiatan operasional.

Perusahaan food and beverage beberapa diantaranya berhasil meningkatkan rasio likuiditasnya, terutama pada tahun-tahun terakhir. Hal ini mencerminkan adanya upaya perbaikan dalam pengelolaan aset lancar, pengurangan kewajiban jangka pendek, atau peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan likuiditas ini merupakan sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena menunjukkan adanya perbaikan dalam stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan sektor food and beverage dalam hal

likuiditas cukup bervariasi. Beberapa perusahaan menunjukkan pengelolaan likuiditas yang baik dan stabil, yang mencerminkan kesehatan keuangan yang kokoh.

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), standar industri untuk net profit margin adalah 20% dimana berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan net profit margin yang paling baik adalah MLBI dan DLTA, ini terlihat dari laba setiap penjualan yang dihasilkan MLBI dan DLTA yaitu dengan laba sebesar diatas dari 20% dibandingkan dengan kesepuluh perusahaan food and beverage lainnya. Kinerja keuangan perusahaan dalam industri food and beverage berdasarkan rasio profitabilitas dari tahun 2017 hingga 2021 mencerminkan kondisi keuangan dan efisiensi operasional yang berbeda. Rasio profitabilitas yang stabil atau meningkat di sepanjang periode ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan laba dari penjualan.

Rasio profitabilitas seperti NPM memberikan informasi yang sangat penting bagi investor, analisis keuangan, dan manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Rasio ini membantu dalam menentukan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba dari pendapatannya, serta sejauh mana perusahaan dapat bertahan dan tumbuh dalam menghadapi tantangan ekonomi. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa dengan mengamati NPM, perusahaan dapat memahami posisi keuangannya dalam pasar, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang lebih optimal. Perusahaan yang menunjukkan penurunan rasio berdasarkan hasil analisis, mengindikasikan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas. Hal ini bisa disebabkan oleh peningkatan biaya produksi, tekanan harga, atau strategi pemasaran yang kurang efektif. Akan tetapi, meskipun beberapa perusahaan menunjukkan penurunan rasio yang cukup signifikan, sebagian besar tetap berada dalam kisaran profitabilitas yang dapat diterima, menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, perusahaan mampu mengelola margin keuntungan dengan baik. Kinerja keuangan sektor ini secara umum dapat dianggap baik. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini menunjukkan ketahanan yang cukup baik dengan beberapa di antaranya berhasil mengoptimalkan laba dan memitigasi tekanan biaya, yang mencerminkan pengelolaan yang solid dan kapasitas untuk bertahan dalam kondisi pasar yang kompetitif.

4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019), standard untuk total assets turn over atau perputaran total aktiva adalah sebanyak 2 kali, maka 12 perusahaan sampel penelitian dapat dikatakan memiliki kinerja yang kurang baik karena berada dibawah standar industri, namun jika dilihat dari rata-rata perusahaan sampel penelitian untuk total assets turn over perusahaan yang memiliki rata-rata tertinggi adalah SKLT dan SKBM, artinya mempunyai tingkat total assets turn over yang lebih baik dibandingkan ke sepuluh perusahaan food and beverage lainnya. Rasio Total Asset Turnover (TAT) ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai TAT, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Kasmir (2019) mengungkapkan bahwa rasio ini penting untuk menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset yang ada, baik berupa aset tetap maupun aset lancar, dalam aktivitas operasional sehari-hari. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak pendapatan dengan jumlah aset yang relatif lebih sedikit. Jika rasio TAT perusahaan lebih rendah dari rata-rata industri, hal ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan tidak cukup efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, dan perlu melakukan perbaikan dalam hal manajemen aset atau operasional perusahaan. Sebaliknya, jika rasio TAT perusahaan lebih tinggi, perusahaan tersebut dapat dianggap lebih efisien dibandingkan pesaingnya dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Kinerja keuangan perusahaan dalam industri makanan dan minuman pada periode 2017 hingga 2021 berdasarkan rasio aktivitas menunjukkan gambaran terkait efisiensi pengelolaan aset. Rasio aktivitas yang tinggi umumnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang lebih besar dari penggunaan aset yang ada, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset dengan baik untuk menghasilkan pendapatan. Namun, perusahaan yang menunjukkan penurunan rasio aktivitas dalam beberapa tahun terakhir bisa dianggap mengalami penurunan efisiensi dalam penggunaan aset. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan yang setara, atau mungkin perusahaan mengalami penurunan dalam produktivitas operasional. Perusahaan dengan rasio aktivitas yang stabil atau bahkan meningkat menunjukkan

kinerja yang baik dalam memanfaatkan aset mereka, mencerminkan kemampuan manajerial yang efektif dalam menjaga atau meningkatkan efisiensi operasional. Perusahaan yang mempertahankan atau bahkan meningkatkan rasio aktivitas mereka selama periode tersebut tampaknya memiliki pengelolaan yang solid, sementara mereka yang mengalami penurunan harus memperhatikan faktor-faktor yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan dalam penggunaan aset. Secara keseluruhan, kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam industri ini berhasil menjaga efisiensi operasionalnya, meskipun ada tantangan di beberapa titik yang perlu dikelola lebih baik agar kinerja tetap optimal.

KESIMPULAN

1. Kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio solvabilitas, dilihat dari rata-rata rasio masing-masing perusahaan INDF, ULTJ, STTP, ROTI, ADES, DLTA dan SKBM, hasilnya sudah berada di bawah standar rasio industri yaitu dibawah 90% sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan solvable atau pendanaan dari pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan pendanaan yang dibiayai oleh hutang. Sedangkan ICBP, MYOR, MLBI, SKLT, dan BUDI dalam kegiatan produksinya lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri dimana rata-rata debt to equity ratio lebih besar dari standar industri 90%.
2. Kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari perhitungan rasio likuiditas, dilihat dari rata-rata rasio masing-masing perusahaan ICBP, MYOR, ULTJ, STTP, ROTI, ADES, DLTA, hasilnya sudah berada di atas standar rasio industri yaitu 200%. Menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan likuid atau cukup memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek.
3. Kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitas, menunjukkan net profit margin yang paling baik adalah MLBI dan DLTA, ini terlihat dari laba setiap penjualan yang dihasilkan MLBI dan DLTA yaitu dengan laba sebesar diatas dari 20% dibandingkan dengan kesepuluh perusahaan food and beverage lainnya.
4. Kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio aktivitas, menunjukkan bahwa 12 perusahaan sampel penelitian dapat dikatakan memiliki kinerja yang kurang baik karena berada dibawah standar industri, namun jika dilihat dari rata-rata perusahaan sampel penelitian untuk total assets turn over perusahaan yang memiliki rata-rata tertinggi adalah SKLT dan SKBM, artinya mempunyai tingkat total assets turn over yang lebih baik dibandingkan ke sepuluh perusahaan food and beverage lainnya.

SARAN

1. Perusahaan diharapkan mempertahankan rasio solvabilitas yang baik dengan memastikan struktur modal tetap sehat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengelola utang secara bijaksana dan menjaga proporsi ekuitas yang memadai untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang.
2. Dengan rasio likuiditas yang baik, perusahaan diharapkan menjaga likuiditas ini dengan mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendek secara seimbang. Strategi seperti optimalisasi manajemen kas dan peningkatan efisiensi piutang dagang dapat membantu menjaga posisi likuiditas yang stabil.
3. Perusahaan diharapkan terus meningkatkan profitabilitas dengan fokus pada efisiensi biaya produksi, inovasi produk, dan peningkatan penjualan. Diversifikasi produk dan memasuki pasar yang lebih luas juga dapat menjadi langkah strategis untuk mempertahankan tren profitabilitas yang positif.
4. Rasio aktivitas perusahaan dalam penelitian inimasih di bawah standar industri, sehingga perusahaan diharapkan untuk dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset. Strategi seperti mempercepat perputaran persediaan, meningkatkan utilisasi aset tetap, serta memperbaiki manajemen piutang dapat membantu memperbaiki rasio ini sehingga sejalan dengan standar industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Basirang, S., & Aprianti, I. D. (2021b). Analisis Rasio Aktivitas Terhadap Kemampuan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. 03(1), 1-15.
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020b). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 5(1), 14. <https://doi.org/10.20473/Baki.V5i1.17172>

- Djabar, A. N., Pattisahusiwa, S., & Sari, D. M. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (Jiam)*, 4(2).
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen Perbankan Konvensional Dan Syariah (Edisi kesatu)*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Gunawan, F. H. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Sebelum Covid-19 Dan Pada Masa Covid-19. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 3(1), 19–36.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi kelima)*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan, (Cetakan Pertama)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karyanto, P. (2010). Kerangka Konseptual (Conceptual Framework) Untuk Analisis Pertanian Upland Berkelanjutan. In *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Fkip Uns*.
- Kasmir. 2018. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kristanto, A. K., & Yanto, H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 356–369.
- Kuraesin, A., Susanti, S., & Azis, Y. M. (2021). Financial Ratio Analysis In Predicting Financial Distress Of Food And Beverage Companies With Logistic Regression. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 11(2), 43–49.
- Marsha, N., & Murtaqi, I. (2017). The Effect Of Financial Ratios On Firm Value In The Food And Beverage Sector Of The Idx. *Journal Of Business And Management*, 6(2), 214–226.
- Mathematics, A. (2016). 濟無no Title No Title No Title. 1–23.
- Ryadi, T., & Abundanti, N. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 12(8), 865. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2023.V12.I08.P06>
- Sri Handini, M. M., & Erwin Dyah Astawinetu, M. M. (2020). *Teori Portofolio Dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Syamsul, I. A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pt Asuransi Jasa Indonesia (Persero) Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Tahun 2019-2020. *analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pt Asuransi Jasa Indonesia (Persero) Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Tahun 2019-2020*. Institut Bisnis Dan Keuangan, 1–25.
- Umar, T. P. P., Maramis, J. B., & Sumarawu, J. S. B. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Di Perusahaan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *10(4)*, 1780–1794.
- Utami, M. T., & Manda, G. S. (2021a). Pengaruh Working Capital Turnover (Wct), Current Ratio (Cr), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Profitabilitas. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/Moneter.V8i1.8798>
- Utami, M. T., & Manda, G. S. (2021b). Pengaruh Working Capital Turnover (Wct), Current Ratio (Cr), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Profitabilitas. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/Moneter.V8i1.8798>
- Utari, L. (2022). Pengaruh Current Ratio (Cr) , Debt To Equity Ratio (Der) , Debt To Asset Ratio (Dar) Dan Inventory Turnover (Ito) Terhadap Laba Bersih Pada Sub Sektor Pulp & Paper

Yang Terdaftar. 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.33087/Sms.V4i1.137>

Wiagustini, N. L. P. (2014). Manajemen Keuangan. Denpasar: Udayana University Pers.

Widiantari, N. K., & Wahyuni, M. A. (2021). Pengaruh Growth, Cash Ratio, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Deviden Payout Ratio (Dpr) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). 10(1), 36–46.